



**PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA MENDIDIK ANAK
SECARA ISLAMI DALAM RUMAH TANGGA**

***THE ROLE AND RESPONSIBILITIES OF PARENTS IN EDUCATING CHILDREN
ISLAMICALLY IN THE HOUSEHOLD***

Halid Hanafi

Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad (STAI DDI) Mangkoso, Kab. Barru
Jln. AG.H. Abdurrahman Ambo Dalle Nomor: 28 Mangkoso, Kab. Barru, Sulawesi Selatan
halidhanafi1975@gmail.com
082296515081

Submission: 01-06-2024

Review: 07-08-2024

Published: 15-08-2024

Keywords :

Islamic education, Roles and responsibilities of parents, responsibility for children's education in the household,

ABSTRACT

Parents are the first teachers for children in the order of family life. Parents have a big role and responsibility in efforts to instill Islamic education for children in the family environment so that children can grow physically and spiritually in life in accordance with the values of Islamic teachings. This research uses a library method by conducting an in-depth and systematic study of various relevant literature sources so that appropriate answers are obtained regarding the problems studied. Islamic education is all forms of educational activities to direct humanity to live in accordance with the values of Islamic teachings. The role and responsibility of parents to educate their children Islamically is to strive to develop the child both physically and spiritually from the time he is born until he reaches maturity with the values of Islamic teachings so that the child lives in accordance with the values of Islamic teachings. For this reason, parents have a role in cultivating children's personalities so that they can live a life in accordance with the values of Islamic teachings, where if the values of Islamic teachings are well instilled in children, the children will grow up with Islamic personalities in their lives.

Kata kunci :

Pendidikan Islami, Peran dan tanggung jawab orang tua, Tanggung jawab pendidikan anak dalam rumah tangga,

ABSTRAK

Orang tua adalah guru pertama bagi anak dalam tatanan kehidupan keluarga. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam upaya penanaman pendidikan Islam bagi anak dalam lingkungan keluarga sehingga anak dapat tumbuhan jasmani dan rokhaninya dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan melakukan kajian secara mendalam dan sistematis terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan sehingga diperoleh jawaban yang tepat terkait permasalahan yang dikaji. Pendidikan secara Islam adalah segala bentuk kegiatan pendidikan demi mengarahkan umat manusia agar hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Peranan dan tanggung jawab orang tua mendidik anak secara Islami adalah



mengupayakan membina anak baik pembinaan secara fisik dan rokhani semenjak ia dilahirkan hingga menuju kedewasaannya dengan nilai-nilai ajaran Islam agar anak hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Untuk itu orang tua memiliki andil dalam menumbuhkan kepribadian anak dapat hidup dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam di mana bila baik penanaman nilai-nilai ajaran Islam bagi anak maka anak akan tumbuh dengan kepribadian yang Islami dalam kehidupannya.

A. INTRODUCTION

Sejak awal kelahirannya seorang anak telah menjadi perhatian para pendidik. Mereka menyadari bahwa awal kehidupan merupakan masa yang paling tepat untuk mulai memberikan berbagai stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari seseorang di awal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang. Sejak bayi anak berkembang secara fisik, mental, sosial dan emosional. Sementara beberapa hal dari perkembangan tersebut berhubungan dengan kematangan. Kemampuan anak berjalan, berbicara, berpikir dengan penalaran, dipengaruhi oleh kematangan seseorang, namun juga dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungan.

Pendidikan di mulai sejak awal kehidupan anak. Orang tua melatih atau mengajar anak berbicara dan berjalan. Mereka mengajar atau melatih anak dalam hal keterampilan mengurus diri, sopan santun, nilai-nilai dan berbagai objek di sekitarnya. Orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi guru pertama bagi anak, mereka menstimulasi perkembangan fisik dan mental anak. Umumnya para orang tua tidak pernah belajar bagaimana mengajar anak sebelumnya. Mereka secara spontan berhubungan dan berkomunikasi dengan anak. Keterampilan mengajar dan melatih anak tumbuh dan dengan sendirinya selama mereka bersama anak dari hari ke hari atau dari waktu ke waktu. Walaupun sifatnya informal, peranan orang tua sangat menentukan dalam perkembangan anak.¹

Apa yang terjadi pada anak tergantung pada pertumbuhan secara wajar dan lingkungan yang memberikan perawatan. Adapun pertumbuhan yang alami adalah kegiatan bermain dan kesiapan atau proses kematangan. Isi dan proses belajar terkandung dalam kegiatan bermain dan materi serta aktifitas dirancang untuk kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membahayakan. Pada masa anak-anak umumnya yang siap untuk belajar adalah melalui motivasi dan bermain. Hal itu menunjukkan bahwa anak-anak akan siap untuk dikembangkan keterampilannya apabila telah mencapai suatu tingkatan dimana mereka dapat mengambil keuntungan dari suatu instruksi yang tepat. Setiap anak mempunyai jadwal kematangan berbeda

¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 75



maka sebaiknya orang tua atau pendidik tidak memaksakan untuk anak belajar sesuatu bila anak tersebut belum matang.²

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan saat anak sejak usia dini sangat penting untuk pertumbuhan anak di masa selanjutnya. Kontribusi orang tua diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan belajar anak dan berdampak pada tahapan selanjutnya. Partisipasi orang tua tidak hanya memungkinkan anak berkembang dalam satu aspek saja, namun juga memungkinkan anak berkembang dalam banyak aspek.³ Allah berfirman dalam QS. An-Nahl/6: 78, yaitu;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya;

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁴

Berdasarkan firman Allah swt, tersebut dapatlah dipahami bahwa setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya tidak memiliki pengetahuan apa-apa, nanti untuk mendapatkan pengetahuan maka setiap anak manusia yang lahir itu dilengkapi dengan berbagai alat panca indra. Untuk agar anak bisa berkembang dalam kehidupannya maka itu tergantung proses bimbingan dari orang di sekitarnya barulah ia dapat berkembang sesuai dengan tuntutan yang didapat dalam kehidupannya.

Perkembangan penghayatan keagamaan pada anak tidak terlepas dari perkembangan kehidupan kejiwaan manusia karena penghayatan keagamaan tidak akan terlepas dari berbagai aspek kejiwaan seperti; perkembangan pikiran, perkembangan pengenalan, perkembangan tugas kehidupan, perkembangan perasaan dan sebagainya. Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Ia memerlukan bimbingan dan pemeliharaan untuk perkembangan selanjutnya.⁵

Umroh dalam penelitiannya mengemukakan bahwa keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak, terutama orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak dimulai sejak masa kecil hingga masa remaja, bahkan dewasa. Mendidik anak pada masa

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 4, Lihat M Niphan Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 21

³ Ratna Anjani & Esya Anesty Mashudi, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru", *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, No. 2 (2024), h. 112

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 375

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), h. 40



kecil tidak bisa dipasrahkan kepada orang lain (guru), tanpa pendampingan orang tua. Karena, waktu anak berinteraksi dengan guru hanya beberapa jam saja dalam sehari sedangkan selebihnya dihabiskan bersama orang tua di rumah. Oleh karena itu, orang tua harus memanfaatkan waktu yang panjang tersebut untuk andil dalam mendidik anak-anak mereka, agar terbentuk anak-anak yang cerdas, kreatif, dan berakhlak al-karimah. Kunci utama dalam mengarahkan anak pada pendidikan dan membentuk mentalnya terletak pada peran orang tuanya. Maka, baik buruknya akhlak anak tergantung kepada pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tuanya. Pada era 4.0. ini, mendidik anak hendaknya tidak melupakan cara-cara agama Islam dalam mendidik anak. Dimana pendidikan anak dalam Islam tidak hanya mendidik anak menjadi cerdas, tapi mengarah pada pendidikan akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan fungsi utama diutusny Nabi Muhammad SAW.⁶

Hidayat dalam penelitiannya menemukan bahwa peran orang tua sangat berperan penting bagi anak dalam kehidupan keluarga karena lingkungan keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya menjadi anak yang shalih. Anak yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Peran orang tua dan guru dalam mewujudkan karakter yang Islami memiliki tingkat urgencitas yang sangat besar. Hal tersebut menempatkan pendidikan dalam lembaga keluarga menempati posisi strategis. Dalam hal ini, lembaga keluarga di samping menanamkan modal dasar bagi anak, juga melengkapi kekurangan-kekurangan sistem pendidikan formal. Sehingga diharapkan dengan pembinaan keluarga dan penanaman pendidikan dalam keluarga tersebut, dapat melahirkan generasi bangsa yang berkarakter mulia.⁷

Untuk itu orang tua sebagai tempat anak dilahirkan, diasuh, dibimbing dan dibesarkan tentunya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengupayakan anak tumbuh dengan kepribadian yang Islami. Islam sendiri telah mengisyaratkan bahwa setiap anak diahirkkan atas fitrah, maka kedua orang tuannya yang bertanggung jawab apakah anak itu akan menjadi seorang Nasrani, Yahudi atau Majusi.⁸ Olehnya itu, penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak oleh orang tua dalam rumah tangga perlu dilakukan sebab lingkungan orang tua merupakan tempat pertama tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam kehidupan serta segala yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan keagamaan pada anak di masa selanjutnya.

Penelitian ini berfokus pada sistem bentuk pelaksanaan pendidikan Islam bagi anak oleh orang tua dalam kehidupan rumah tangga dimana hal inilah yang membedakan dengan dua

⁶ Ida Latifatul Umroh, "Peran Orang Tua Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Melenial 4.0", *Ta:lim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No. 2 (2019), h. 209-210

⁷ Rahmat Hidayat, "Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam", *Al-Hikmah: Journal of Education*, Vol 1 No. 2 (2020), h. 151

⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos, 1999), h. 126



penelitian di atas dimana penelitian yang dilakukan oleh Umroh berfokus pada peran orang tua mendidikan akhlak yang mulia bagi anak sejak dini secara Islam di era melenial 4.0 sedangkan penelitian Hidayat berfokus pada pentingnya lembaga pendidikan keluarga sebagai madrasah pertama dalam mendidik anak menjadi anak yang shaleh serta lembaga pendidikan keluarga berperan dalam melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan uraian di atas tulisan ini akan mengkaji tentang urgensi peran dan tanggung jawab orang tua mendidik anak secara Islami dalam kehidupan rumah tangga demi mendapatkan jawaban tentang sistem model pelaksanaan pendidikan Islami bagi anak oleh orang tua dalam kehidupan rumah tangga.

B. RESEARCH METHOD.

Bentuk metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau (*library research*) yaitu suatu bentuk kegiatan metode penelitian yang dilakukan lewat proses penela'ahan dan kegiatan pembacaan bahan-bahan referensi pustaka seperti buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, majalah dan sumber data kepustakaan yang yang lain yang memiliki keterkaitan erat dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.⁹

Mahmudi mengemukakan bahwa; penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil dari kegiatan studi terhadap bahan-bahan referensi yang bersumber dari kepustakaan baik dalam buku, jurnal, artikel dan sumber-sumber putaka lain yang terkait dengan pokok masalah yang dikaji dalam kegiatan penelitian. Data penelitian pustaka dikumpulkan secara kualitatif yang bersifat tekstual dalam format hasil pandangan atau pemikiran yang tersedia dalam bahan-bahan kepustakaan.¹⁰

Sistem yang diterapkan dalam penelitian kepustakaan ini berupa melakukan pembacaan terhadap data-data pustaka berupa buku, jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan erat dengan topik yang diteliti. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini merupakan data kualitatif tekstual dalam format hasil pandangan atau pemikiran yang tersedia pada data tersebut. Dalam memulai penelitian ini, peneliti memulai dengan menentukan topik penelitian terlebih dahulu, selanjutnya melakukan pencarian dokumen yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Data yang diperoleh dieksplorasi dan dilakukan analisis isi dengan tahapan; mengurutkan dan mensortir data, mengkategorikan dan mengelompokan data. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis secara kritis guna untuk memperoleh hasil. tahapan terakhir adalah menjelaskan dan menyajikan hasil yang telah ditemukan secara mendalam

⁹ Febri Widiandari, "Analisis Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Majelis Taklim) di Indonesia", *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2 (2022): 127

¹⁰ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No 1 (2019): h. 90



Untuk itu penggunaan metode kepustakaan dalam penelitian dilakukan demi untuk melakukan kajian-kajian secara mendalam dan sistematis terhadap berbagai sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan erat dengan pokok persoalan yang dikaji dalam penelitian ini dimana sumber pustaka yang digunakan berdasarkan sumber pustaka yang tersedia diperpustakaan maupun lewat sumber-sumber pustaka yang tersedia di internet.

C. RESULTS AND DISCUSSION.

1. Konsep Pendidikan Secara Islam

Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja tetapi juga mencakup yang nonformal. Sejalan dengan prioritas bidang pembangunan, lebih-lebih pada bidang yang bersifat materil, maka terdapat kecenderungan dalam bidang pendidikan untuk menjejalkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang materil tersebut.

Kecenderungan tersebut sebenarnya bertujuan baik. Ia juga bermaksud menyesuaikan diri dengan iklim pembangunan dan kemajuan teknologi. Ia juga bermaksud memenuhi kebutuhan-kebutuhan tenaga-tenaga yang masih kurang pada bidang-bidang tersebut. Akan tetapi karena bahan-bahan yang diberikan umumnya bersifat eksteren dari inti pribadi manusia, dengan sendirinya ciri pendidikan yang nampak hanyalah bersifat pengajaran. Menurut Charles E Siberman bahwa pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektual manusia. Tugas pendidikan bukan melulu meningkatkan kecerdasan melainkan pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.¹¹

Pendidikan agama tentunya mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan pada umumnya, lebih-lebih yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif. Islam memandang pendidikan adalah memberi corak hitamnya perjalanan hidup seseorang dan oleh karenanya Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, tiada batasan untuk memperolehnya (sampaipun ke negeri Cina) dan berlangsung seumur hidup semanjak buaian hingga ajal menjemput. Kedudukan ini secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan, yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, transmisi baik dalam bentuk informasi, formal, maupun non formal.

¹¹ Andre Rianto, *Peranan Media AudioVisual Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), h. 149



Pemenuhan kebutuhan jasmani bagi manusia saja belumlah cukup jika tanpa pemenuhan kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani bagi manusia dalam kehidupannya menjadi sangat penting karena tiada terpenuhinya kebutuhan rohani itu akan menimbulkan kegelisahan bathin. Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan rohani adalah agama. Dengan agama akan dapat mengimbangi gejolak manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani yang condong untuk selalu menuntut untuk dipenuhi.

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak melalui sarana-sarana pendidikan, sebab dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹²

Ahmad Tafsir mengemukakan;

“Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia; ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadis serta akal. Jika demikian maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan al-Qur’an, al-Hadis dan akal. Penggunaan dasar ini haruslah berurutan; al-Qur’an lebih dahulu, bila tidak ada atau tidak jelas dalam al-Qur’an maka harus dicari di dalam hadis, bila juga tidak jelas atau tidak ada dalam hadis barulah digunakan akal atau pemikiran, tetapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan dengan jiwa al-Qur’an dan hadis”.¹³

Berdasarkan penjelasan dari Ahmad Tafsir tersebut dapatlah dipahami bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah suatu bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan dimana dalam pengoperasionalannya berdasarkan kepada aturan-aturan ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur’an, al-hadis dan pemikiran yang tidak boleh bertentangan dengan aturan-aturan yang terdapat dalam kitab suci al-Qur’an dan al-Hadis.

Zakiah Daradjat dkk, mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah upaya perubahan sikap dan tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam atau pembentukan kepribadian muslim”.¹⁴ Berdasarkan pendapat Zakiah Daradjat dkk tersebut dapatlah dipahami bahwa pendidikan Islam adalah menuntuk seseorang dalam kehidupan agar hidup dengan kepribadian sebagai seorang muslim sesuai dengan takaran aturan yang terdapat dalam ajaran Islam.

¹² Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 12

¹⁴ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 28



Menurut H Ramayulis pendidikan Islam adalah “suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian menurut ukuran Islam”.¹⁵ Berdasarkan pendapat H Ramayulis tersebut dapatlah dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses pengajar yang dilakukan dalam kehidupan agar mereka yang telah mengikuti proses pengajar yang dilakukan itu berkepribadian sesuai dengan ukuran-ukuran dalam ajaran Islam.

Zuhairini dkk mengemukakan bahwa;

“Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak maka perlu mengadakan pendekatan terhadap anak didik untuk memberi penjelasan dan membawanya menyadari dan melaksanakan apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama dimana yang melakukan hal itu terhadap anak adalah para pendidik dalam Islam yaitu orang tua, guru dan orang dewasa”.¹⁶

Berdasarkan pendapat Zuhairini dkk tersebut dapatlah dipahami bahwa pihak yang bertanggung jawab terhadap upaya penanaman nilai-nilai Islam pada anak adalah orang tua, guru dan orang dewasa. Ini menunjukan bahwa bila dihubungkan dengan lingkungan maka dapat diketahui sesuai lingkungan tempat para pendidik itu tinggal yaitu orang tua di keluarga atau rumah, guru di sekolah dan orang dewasa dimasyarakat. Hal ini megindikasikan bahwa lingkungan pelaksanaan pendidikan dalam Islam itu ada tiga meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

H Jalaluddin mengemukakan bahwa;

“Lingkungan pelaksanaan pendidikan Islam bagi anak terbagi tiga meliputi lingkungan pendidikan informal yaitu pendidikan di keluarga, lingkungan pendidikan formal yang itu pendidikan di sekolah seperti madrasah atau SD hingga perguruan tinggi, dan lingkungan pendidikan non formal yaitu pendidikan di masyarakat seperti majelis ta’lim baik dimesjid atau majelis lainnya”.¹⁷

Berdasarkan penjelasan dari H Jalaluddin tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa lingkungan-lingkungan pelaksanaan pendidikan dalam Islam bagi anak didik agar anak tumbuh dengan kepribadian yang Islam meliputi lingkungan pendidikan di keluarga, lingkungan pendidikan di sekolah, dan lingkungan pendidikan di tengah masyarakat.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa;

“Pendidikan Islam pada intinya dilaksanakan sebagai bentuk bimbingan yang dilakukan oleh seseorang pada orang lain sehingga orang dibimbing tersebut semaksimal mungkin menjadi seorang muslim, serta proses pelaksanaan bimbingan tersebut dilaksanakan atau diselenggarakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.”¹⁸

¹⁵ H Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2002

¹⁶ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 175

¹⁷ H Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.78

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, h.32



Berdasarkan penjelasan dari pendapat Ahmad Tafsir tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa tempat proses pelaksanaan pendidikan dalam Islam bagi seseorang dalam kehidupan sehingga benar-benar menjadi seorang muslim itu dilaksanakan pada tiga tempat yaitu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas tentang konsep pendidikan secara Islam dapatlah dipahami bahwa konsep pendidikan secara Islam adalah segala bentuk usaha atau kegiatan pendidikan demi mengarahkan umat manusia dalam kehidupan agar hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu kitab suci al-Qur'an, al-hadis dan pemikiran yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadis serta proses pelaksanaannya berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Secara Islami Dalam Rumah Tangga

Menurut Islam, anak bagi orang tuannya adalah karunia sekaligus amanah dari Allah swt. Ditinjau dari segi psikologis, anak betul-betul menempati posisi yang sangat bernilai, karena anak dapat menjadi hiasan bagi rumah tangga dan sekaligus menghapus kesan yang kurang enak yang datang dari masyarakat terhadap mereka yang tidak mempunyai keturunan. Itulah makna anak sebagai karunia Allah. Sebagai karunia diisyaratkan oleh Islam agar jangan sirna di tengah perjalanan menuju kedewasaannya. Oleh sebab itu sembari menikmati karunia yang besar ini harus pula disadari bahwa anak juga sebagai amanah.¹⁹

Orang tua merupakan pendidik utama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Untuk itu, bentuk pertama pendidikan bagi anak terdapat dalam rumah tangga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrat suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak dilahirkan, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibunya menjalankan tugas dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya yang mula-mula dipercainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinnya dan terpandai di antara

¹⁹ Karman Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), h. 28



orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang lebih besar, baik laki-laki maupun perempuan bila ia mau mendekat dan dapat memahami hati anaknya.²⁰

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan di atas berlaku dalam kehidupan rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal ini menunjukkan ciri-ciri watak tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua merasa bertanggung jawab atas segala dari kelangsungan hidup anak-anaknya. Karenanya tidak diragukan bahwa tanggung pembinaan bagi anak secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab itu diakuinya secara sadar atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah dikodratkan oleh Allah kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelak tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah swt yang dibebankan kepada mereka.

Di samping itu pangkal ketenteraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga Mengingat betapa pentingnya ketenteraman dan kedamaian hidup dalam keluarga maka Islam memandang keluarga atau rumah tangga bukan hanya sebagai persekutuan kecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagian di dunia dan di akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan oleh Allah kepada nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama Islam itu kepada keluarganya barulah kemudian kepada masyarakat luas. Hal itu berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpuh pada keselamatan keluarga.²¹

Untuk itu, merujuk dari penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa orang tua yaitu ayah dan ibu adalah orang yang pertama memikul tanggung jawab pembinaan bagi anaknya sebab hal itu merupakan amanah atau tanggung jawab yang berikan oleh Allah kepada mereka dimana kebahagiaan atau penderitaan yang diperoleh seorang anak dalam mengapai kehidupan di dunia atau kehidup di akhirat bergantung pada sistem pembinaan oleh orang tua yang dilakukan kepada anak, yaitu kalau baik pembinaan orang tua sesuai dengan tuntunan ajaran Islam maka anak mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun dan di akhirat tetapi pembinaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak kurang baik sesuai dengan tuntutan ajaran Islam maka penderitaanlah yang di alami seorang anak baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim/66: 6, yaitu;

²⁰ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35

²¹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 36



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya;

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²²

Berdasarkan firman Allah di atas dapatlah dipahami bahwa orang tua menurut Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya mendidik anaknya dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan nilai-nilai ajaran Islam. Islam memerintahkan kepada orang tua agar menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anaknya agar nantinya anak dalam menjalani kehiduannya tidak menjadi manusia-manusia yang ingkar kepada Allah dan mereka bisa terbebas dari siksa api neraka di akhirat kelas.

Setiap anak dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan bersih dan kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak menjadi Yahudi, Majusi atau Nasrani. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhariy dan Muslim yang berbunyi yaitu;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya;

Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.

Berdasarkan hadis Rasulullah SAW tersebut dapatlah dipahami bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan anak tersebut dalam kehidupan nantinya berperilaku seperti Yahudi, Majusi atau Nasrani tergantung kepada pola pembinaan yang diterapkan oleh kedua orang tuannya pada dirinya.

Zuhairini dkk mengemukakan;

“Pendidikan Islam dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak, karena itu suasana pendidikan yang telah di alaminya pertama-tama akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Pendidikan Islam di dalam keluarga ini diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari kedua orang tua terutama. Hal ini adalah wajar karena masa kanak-kanak orang tuanyalah yang memegang peranan penting dalam pendidikan,

²² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 820



sebab akibat adanya hubungan darah. Orang tua yang menyadari akan mendidik anak ke arah tujuan pendidikan Islam.”²³

Berdasarkan penjelasan Zuhairini dkk tersebut dapatlah dipahami bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah mengupayakan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anaknya yang dilakukan semenjak anak dari kecil hingga menuju kedewasaannya. Apa yang diterima anak dari sejak kecil itu akan mempengaruhi perkembangan anak pada masa selanjutnya. Pola penanaman nilai-nilai ajaran Islam bagi anak di dalam rumah tangga oleh orang tuannya dilakukan lewat proses pembiasaan dan pemeliharaan. Hal ini memberikan indikasi bahwa pola pembinaan anak dalam keluarga itu diperankan orang tua dengan cara menampakkan kepada anak dalam keluarga perilaku-perilaku yang selalu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam atau kehidupan dalam keluarga dibangun sesuai dengan tuntunan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu pembinaan nilai-nilai ajaran Islam bagi anak dilakukan lewat anak selalu dibiasakan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan anak selalu dijauhkan dari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam baik itu dalam bentuk tindakan atau bisa dilakukan lewat nasehat-nasehat dari orang tua tentang hal-hal yang dapat merusak keribadiannya.

Suryadi mengemukakan;

“Usia dini adalah masa dimana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Sebaliknya pengembangan yang asal-asalan akan berakibat tumpulnya potensi anak yang sebenarnya.”²⁴

Berdasarkan pendapat Suryadi tersebut dapatlah dipahami bahwa pola pembinaan yang dilakukan terhadap anak harus di mulai semenjak ia masih kecil sebab apa yang diterima anak sejak kecil itu akan menjadi penentu perkembangan kepribadian anak pada masa selanjutnya dimana bila pembinaan anak di masa kecil baik maka anak tumbuh dengan kepribadian yang baik tetapi bila anak saat kecilnya dibina dengan kepribadian yang kurang baik maka anak tumbuh dengan kepribadian yang kurang baik. Hal ini bermakna bila kecil anak dibina dengan nilai-nilai ajaran Islam maka nantinya ia akan tumbuh dengan kepribadian yang Islami tetapi kalau anak di saat kecil tidak dibina dengan nilai-nilai ajaran Islam maka besar ia tidak akan tumbuh dengan kepribadian yang Islami. Untuk itu tanggung jawab orang tua sebagai pemegang amanah dari Allah agar membina anaknya semenjak kecil dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Untuk itu, orang tua memegang peranan yang sangat penting sebagai pendidik di rumah tangga dimana peran tanggung jawab orang dalam mendidik anak secara Islam dilakukan upaya selalu meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya, dengan meluangkan waktu untuk

²³ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 178

²⁴ Suryadi, *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak* (Cet. I; Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), h. vii



memberikan bimbingan, menunjukkan keteladanan, dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, aman, tenang dan tentram sehingga si anak merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan ke pada hal-hal yang positif. Pembinaan di rumah harus dilakukan dari anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan sebab setiap anak yang lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tau batas-batas dan ketentuan Islam yang berlaku dalam lingkungannya. Pembinaan sewajarnya harus bertahap melalui pembiasaan dan keteladanan.²⁵

Secara umum tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak agar menjadi anak yang baik meliputi;

1. Memberikan rasa aman kepada anak
2. Memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun psikis
3. Orang tua berperan sebagai sumber kasih sayang bagi anak
4. Orang tua selalu selalu menjadi teladan dalam berperilaku yang baik terhadap anaknya
5. Memberi bimbingan bagi pengembangan perilaku anak secara tepat terkait dengan kehidupan sosial.
6. Membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinnya dalam rangka anak menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
7. Memberi buimbingan bagi anak dalam belajar ketrampilan secara pribadi dan sosial dalam rangka menyesuaikan dirinya dengan kehidupan sosial
8. Stimulator bagi perkembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi baik di sekolah maupun di masyarakat
9. Sumber persahabatan (teman bermain anak) sampai cukup usia untuk mendapatkan tempat di luar rumah
10. Pembimbing dalam mengembangkan apirasi anak.²⁶

Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa tanggung jawab mendidik anak yang harus dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga agar anaknya nantinya bisa tumbuh dan berkembang dengan baik adalah mengasuh, membimbing, menuntut dan menjadi teladan bagi anak baik terkait dengan kebutuhan jasmani anak maupun terkait dengan kebutuhan rohani anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta sesuai tuntutan kebutuhan kehidupan anak pada setiap masa perkembangannya dimana semua harus dilakukan orang tua terhadap anak dikondisikan dengan perkembangan potensi yang dimiliki oleh seorang anak.

Untuk itu, orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan proses pendidikan nilai-nilai Islam pada anaknya dalam kehidupan rumah tangga sebab apa yang orang tua berikan kepada anak-anak di awal kehidupan membekas dan dibawa hingga anak-anak memasuki fase kehidupan

²⁵ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 66

²⁶ Syamsu Yusuf LN, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), h.



selanjutnya.²⁷ Fitrah seorang anak dapat dipertahankan, jika mendapat bimbingan, arahan, serta pengawasan dari orang tua sesuai norma ajaran agama Islam.²⁸

Anawaty mengemukakan; Orang tua adalah pendidik utama anak. Karena sejak dalam kandungan, orang tua yang banyak berinteraksi dengan anak. Penting bagi orang tua untuk dapat memperhatikan anak sejak anak dalam kandungan ibu. Oleh karena itu, sejak dalam kandungan, sang ibu diberikan makanan yang bergizi, dilatih untuk bisa mengontrol emosinya dan dijaga agar dapat meminimalkan terjadinya benturan yang dapat berdampak pada janin. Pemberian stimulus dapat diberikan sejak anak berada dalam kandungan.²⁹

Berdasarkan pendapat Anawaty tersebut dapatlah dipahami bahwa orang tua adalah pendidikan utama bagi anak bahkan proses pendidikan bagi anak sudah dilakukan sejak dalam kandungan ibu sehingga saat ibu mengandung harus diberi makanan bergizi, ibu dilatih untuk membiasakan dapat mengontrol emosinya dan kandungan ibu dijaga agar dapat meminimalkan terjadinya benturan yang dapat beresiko pada kondisi kandungan ibu.

Zakiah Daradjat dkk tentang tanggung jawab orang tua mendidik anak secara Islam dikemukakan bahwa tanggung jawab orang tua tersebut meliputi;

1. “Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan yang menyimpang dari tujuan hidup sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak baik kehidupan di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.”³⁰

Berdasarkan pendapat Zakiah Daradjat dkk tersebut tentang tanggung jawab orang tua mendidik anak secara Islami dapatlah diketahui bahwa tanggung jawab orang tua mendidik anak secara Islami meliputi;

1. Memelihara dan membesarkan anak
2. Melindungi dan menjamin jasmani maupun rokhani anak dari hal-hal yang dapat merusaknya

²⁷ Muh Syarul Hamka, “Pentingnya Peran Orang Tua dan Guru Terhadap Kualitas Karakter Islami Anak”, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, Vol 1 No 3 (2023): 109

²⁸ Novela Aditiya & Nur Hidayat, “Peran Orang Tua Menanamkan Karakter Nilai-nilai Islam pada Anak Selama Masa Pembelajaran Daring”, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol XVI No 4 (2022): 1386

²⁹ Mardiyana Faridhatul Anawaty, “Peran dan Kerjasama Orang Tua Dalam Pendidikan Anak, *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 2, No. 1 (2022), h. 112

³⁰ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 38



baik terkait dengan persoalan yang dapat merusak jasmaninya maupun yang dapat merusak rokhaninya

3. Mendidik anak untuk memperluas pengetahuan dan kecakapannya baik yang dilakukan oleh orang tua sendiri maupun yang diserahkan kepada orang lain seperti jalur pendidik formal
4. Menuntun anak agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas tentang bentuk peran dan tanggung jawab orang tua mendidik anak secara Islam dalam rumah tangga dapatlah diketahui bahwa peran dan tanggung jawab orang mendidik anak secara Islami adalah mengupayakan membina anak baik pembinaan secara fisik maupun pembinaan secara rohani semenjak ia dilahirkan hingga menuju kedewasaannya dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam serta berhasil dan gagalnya pembinaan anak menjadi anak yang tumbuh dengan kepribadian Islam tergantung pada apa yang dilakukan oleh orang tuannya sebab apa yang dilakukan oleh orang tua tersebut tidak bisa diwakilkan kepada orang lain dimana ia merupakan amanah yang dipikulkan oleh Allah kepada orang tua yang wajib untuk dilaksanakan. Pola pembinaan yang harus dilakukan oleh tua tersebut berupa mengasuh, membimbing, menuntut dan menjadi teladan bagi anak baik terkait dengan kebutuhan jasmani maupun rohani anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

D. CONCLUSION

Pendidikan secara Islam adalah adalah segala bentuk usaha atau kegiatan pendidikan demi mengarahkan umat manusia dalam kehidupan agar hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Peran dan tanggung jawab orang mendidik anak secara Islami adalah mengupayakan membina anak baik pembinaan secara fisik dan rokhani semenjak ia dilahirkan hingga menuju kedewasaannya dengan nilai-nilai ajaran Islam agar anak hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam serta berhasil dan gagalnya pembinaan anak tergantung pada apa yang dilakukan oleh orang tuannya sebab hal itu merupakan amanah dari Allah yang wajib untuk dilaksanakan dan sistem pembinaan yang harus dilakukan oleh tua meliputi mengasuh, membimbing, menuntut dan menjadi teladan bagi anak untuk pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dan nilai-nilai ajaran Islam.

E. SUGGESTIONS

Saran yang dapat diberikan adalah terkait peran dan tanggung jawab orang tua mendidik anak secara Islami dalam rumah tangga bahwa peran dan tanggung jawab orang tua mendidik anak secara Islami merupakan tanggung jawab yang harus ditunaikan dengan baik oleh setiap pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangga sebab hanya dengan penunaian peran dan tanggung



jawab yang baik barulah pendidikan Islami yang diterapkan kepada anak dapat diwujudkan pada diri anak dengan baik bahkan proses pendidikan Islami itu sudah dimulai saat seorang ibu sedang mengandung hingga proses pertumbuhan anak pada masa-masa selanjutnya.

REFERENCES

Book:

- Aly, H.N. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Logos.
- Buseri, K. 1990. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Bina Usaha.
- Daradjat, Z, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Halim, M.N. 2001. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Jalaluddin, H. 2003. *Teologi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- LN, Syamsu Yusuf. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patmonodewo, S. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis, H. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia.
- . 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. III; Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Rianto, A. 1982. *Peranan Media Audio Visual Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryadi. 2006. *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak*. Cet. I; Jakarta: Edsa Mahkota.
- Tafsir, A. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.

Journal:

- Aditiya, N & Nur, H. 2022. Peran Orang Tua Menanamkan Karakter Nilai-nilai Islam pada Anak Selama Masa Pembelajaran Daring. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16(4): 1385-1397. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i4.1109>
- Anawaty, M.F. 2022. Peran dan Kerjasama Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(1):109-115. DOI: <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v2i1.225>
- Anjani, R & Mashudi, E.A. 2024. Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2):110-127. DOI: <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Hamka, M.S. 2023. Pentingnya Peran Orang Tua dan Guru Terhadap Kualitas Karakter Islami Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 1(3): 103-111, <https://doi.org/10.61116/jipp.v1i3.142>



- Hidayat, R. 2020. Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam. *Al-Hikmah: Journal of Education* 1(2):141-152. DOI: <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i2.17>
- Mahmudi. 2019. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):89-105, DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Umroh, I. L. 2019. Peran Orang Tua Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Melenial 4.0. *Talim: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):208-225. DOI: <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1644>
- Widiandari, F. 2022. Analisis Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Majelis Taklim) di Indonesia. *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):124-135. DOI: <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i2.42>